

ANALISIS PENGARUH SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 72 PADA KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUBSEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Tina Kristina Rosanti¹, Budiman Slamet², Asep Alipudin³, Ida Farida⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan

E-mail: tinakristinarosanti@gmail.com

Abstrak

Pada 1 Januari 2020 PSAK 72 resmi diberlakukan menggantikan seluruh standar yang terkait dengan pengakuan pendapatan pada saat ini. Perubahan standar ini berdampak pada perusahaan subsektor *Property* dan *Real Estate* karena pada PSAK 72 pengakuan pendapatan baru dapat dilakukan ketika proyek konstruksi telah selesai dan telah melakukan serah-terima terlebih dahulu. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada kinerja keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 201 sampai dengan 2020. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *deskriptif eksploratif*. Sampel yang digunakan sebanyak 7 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode penarikan sampel *Nonprobability Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Eksploratif, Uji Normalitas dan untuk menguji hipotesis menggunakan Uji Parametrik *Paired Sample T Test* dan Uji Non Parametrik *Wilcoxon Sign Test* dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 25. Hasil pengujian parametrik *Paired Sample T Test* dan non parametrik *Wilcoxon Sign Test* pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 memiliki pengaruh yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan subsektor *Property* dan *Real Estate* yang diukur berdasarkan rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan rasio profitabilitas (*net profit margin*). Rata-rata rasio likuiditas (*current ratio*) dan rasio profitabilitas (*net profit margin*) menunjukkan penurunan setelah dilakukannya penerapan PSAK 72, sedangkan rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) menunjukkan peningkatan setelah dilakukannya penerapan PSAK 72, artinya penerapan PSAK 72 memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Publikasi pengimplementasian PSAK 72 dapat dijadikan sinyal positif kepada shareholder karena perusahaan telah memberikan transparansi kebijakan PSAK 72.

Kata kunci : PSAK 72, Kinerja Keuangan, Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Net Profit Margin

Abstract

On January 1, 2020 PSAK 72 was officially enacted to replace all standards related to revenue recognition at this time. This standard change has an impact on the *Property* and *Real Estate* sub-sector companies because in PSAK 72 new revenue recognition can be made when the construction project has been completed and the handover has been carried out first. The purpose of this study is to analyze the effect before and after the application of PSAK 72 on the financial performance of *Property* and *Real Estate* companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 201 to 2020. The type of research used is *descriptive exploratory*. The sample used is 7 companies. This study uses quantitative data with *non-probability purposive sampling* method. The data analysis technique used in this research is *Exploratory Descriptive Analysis*, *Normality Test* and to test the hypothesis using *Parametric Paired Sample T Test* and *Non Parametric Wilcoxon Sign Test* using the IBM SPSS Statistics 25 program. Parametric test results *Paired Sample T Test* and non-parametric *Wilcoxon Sign Test* in this study shows that the application of PSAK 72 has a significant influence on the financial performance of the *Property* and *Real Estate* sub-sector companies as measured by the liquidity ratio (*current ratio*), solvency ratio (*debt to equity ratio*) and profitability ratio (*net profit margin*). The average liquidity ratio (*current ratio*) and profitability ratio (*net profit margin*) showed a decrease after the

implementation of PSAK 72, while the solvency ratio (debt to equity ratio) showed an increase after the implementation of PSAK 72, meaning that the application of PSAK 72 had a negative effect on the financial performance of the Property and Real Estate Sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Publication of the implementation of PSAK 72 can be used as a positive signal to shareholders because the company has provided transparency of PSAK 72 policy.

Keywords: PSAK 72, Financial Performance, Current Ratio, Debt To Equity Ratio and Net Profit Margin

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat terutama dengan adanya prioritas pembangunan pada sektor industri properti dan *real estate*, telah mendorong semakin banyaknya perusahaan *real estate*. Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi maka kebutuhan akan rumah, properti, tempat usaha terasa semakin diperlukan. Oleh sebab itu, semakin banyak perusahaan tertarik mengembangkan bisnisnya dibidang *real estate*.

Ditinjau dari sudut akuntansi, bidang usaha *real estate* memiliki karakteristik fisik dan karakteristik ekonomis yang berbeda dengan bidang usaha lainnya. Pertimbangan lainnya yang membuat bidang usaha ini berbeda adalah siklus operasi yang sangat panjang. Penyelesaian suatu aktivitas pengembangan *real estate* untuk perolehan, pembangunan dan pengembangan sampai produk yang dihasilkan siap dijual dan dipasarkan mungkin mencakup lebih dari satu periode akuntansi. Selain itu, masa penjualan serta penagihan produk pada bidang *real estate* membutuhkan waktu yang lama.

Pekerjaan atau proyek yang hanya membutuhkan waktu kurang dalam satu tahun dan ada yang lebih dari satu tahun yang biasa disebut dengan kontrak jangka panjang dan kontrak jangka pendek. Proyek yang dilakukan dengan kontrak jangka panjang dalam pengakuan pendapatan menjadi sebuah masalah, karena laporan harus dibuat sementara pekerjaan proyek masih belum selesai,

maka diperlukan penaksiran pendapatan yang diakui selama tahun berjalan (Rezki, 2016). Keadaan ini menimbulkan masalah mengenai penentuan pendapatan yang diakui pada setiap akhir periode akuntansi. Pengakuan pendapatan merupakan saat dimana suatu transaksi harus diakui sebagai pendapatan oleh perusahaan dan pengukuran pendapatan adalah beberapa jumlah pendapatan yang seharusnya diakui oleh perusahaan (Nasution, 2019).

Berdasarkan PSAK No. 44 menyebutkan bahwa pengakuan penjualan unit *real estate* dapat diakui dengan beberapa metode antara lain metode akrual penuh (*full accrual method*), metode deposit (*deposit method*), dan metode persentase penyelesaian (*percentage of completion method*). Metode pengakuan pendapatan yang dijelaskan dalam PSAK No.44 pada penerapannya disesuaikan dengan jenis perusahaan karena penggunaan metode yang tidak tepat dalam pengakuan pendapatan berakibat pada laporan keuangan yang menjadi tidak andal dan tidak bisa menjadi acuan atau sumber informasi bagi pengguna laporan keuangan.

Pada tanggal 26 Juli 2017, Ikatan Akuntan Indonesia telah mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Konsumen diadopsi dari *Internasional Financial Reporting Standards* (IFRS) 15. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Konsumen yang telah resmi diberlakukan pada 1 Januari 2020 menggantikan seluruh standar yang terkait dengan pengakuan pendapatan pada saat ini, yaitu PSAK 23

mengenai Pendapatan, PSAK 34 mengenai Kontrak Konstruksi, PSAK 44 mengenai Akuntansi Aktivitas Pengembangan *Real Estate*, ISAK 10 mengenai Program Loyalitas Pelanggan, ISAK 21 mengenai Perjanjian Konstruksi Real Estat, dan ISAK 27 mengenai Pengalihan Aset dari Pelanggan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 memiliki perbedaan dalam pengakuan pendapatan dengan PSAK sebelumnya. Pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sebelumnya pengakuan pendapatan diakui menggunakan metode yang bersifat *rule based* dimana pengakuannya bersifat tetap dan kaku sedangkan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 pengakuan pendapatan diakui menggunakan metode prinsip (*principle based*).

Penerapan PSAK 72 dilatar belakangi oleh ketentuan pada standar sebelumnya mengenai pendapatan yang dianggap menyulitkan investor dan pengguna lainnya dalam memahami dan membandingkan informasi mengenai pendapatan antar perusahaan. Oleh karena itu IASB dan FASB sepakat untuk membuat standar baru yang mengatur mengenai pendapatan yaitu IFRS 15 *revenue from contract with customers* yang diadopsi menjadi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Konsumen. Penerapan standar baru ini diduga akan sangat mempengaruhi berbagai sektor seperti sektor industri konstruksi, telekomunikasi, manufaktur, dan *retail* (Wisnantiasri, 2018).

Menurut *International Accounting Standards Board* (IASB) perubahan yang terjadi pada standar ini akan berdampak pada perusahaan *property* dan *real estate* terutama pada pengakuan pendapatan kontrak jangka panjang. Jika dilihat dari banyaknya peraturan yang dihapus, sektor industri *property* dan *real estate* yang diduga terpengaruh terhadap perubahan standar ini karena menghapus PSAK 44

mengenai Akuntansi Aktivitas Pengembangan *Real Estate* yang memiliki tiga metode pengakuan pendapatan terhadap perusahaan *real estate*, yaitu metode *full accrual*, metode deposit, dan metode presentasi penyelesaian.

Sedangkan dalam PSAK 72 pendapatan diakui berdasarkan kewajiban kontrak yang sudah diberikan oleh suatu entitas kepada pelanggannya sesuai dengan kontak yang sudah disepakati. Pendapatan dapat diakui secara bertahap sesuai umur kontrak (*over the time*) yang disepakati atau pada waktu tertentu (*at a point of time*). Untuk mengakui pendapatan dalam PSAK 72 harus melalui analisis 5 model tahapan yaitu diantaranya adalah mengidentifikasi kontrak, mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan, menentukan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan dan mengakui pendapatan pada saat entitas telah menyelesaikan semua kewajiban pelaksanaan.

Pada industri *property* dan *real estate* dampak dari penerapan PSAK 72 adalah banyaknya perusahaan yang merasa kesulitan dalam melakukan implementasi pengakuan pendapatan jangka panjangnya. Salah satu perusahaannya adalah PT Ciputra Development Tbk (Persero) yang disampaikan oleh *Corporate Secretary* PT Ciputra Development menyatakan bahwa pengimplementasian Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) 72 yang mulai diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2020 dapat memiliki potensi menurunkan pengakuan pendapatan jangka panjang. Pada 30 September 2019 PT Ciputra Development membukukan terjadinya penurunan pendapatan. Demikian pula banyak industri *property* dan *real estate* yang mengalami kesulitan dalam menerapkan PSAK 72 yang disebabkan oleh perbedaan metode pengakuan pendapatan antara PSAK 72 dengan standar sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Veronica, Lestari and Metekohy, 2018)

yang menyatakan bahwa *current ratio* dan *net profit margin ratio* pada PT Pakuwon Jati Tbk, PT Lippo Karawaci Tbk, dan PT Bumi Serpong Damai Tbk mengalami penurunan saat pengakuan pendapatan diakui berdasarkan PSAK 72. Hal ini terjadi karena dalam PSAK 72 pendapatan dari kontrak jangka panjang pada ketiga perusahaan tersebut tidak dapat diakui pada tahun 2018. Oleh karena itu, nilai pendapatan tahun 2018 pada masing-masing perusahaan menjadi lebih kecil jika dibanding nilai pendapatan yang diakui berdasarkan PSAK 44. Perbedaan tersebut terjadi karena terdapat perbedaan waktu pengakuan pendapatan kontrak jangka panjang pada ketiga perusahaan tersebut.

Maka dari itu berdasarkan data yang diperoleh mengenai penerapan PSAK 72 yang menjadi kontroversi karena telah menggantikan seluruh standar yang berlaku sebelumnya, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena bagi perusahaan subsektor *property* dan *real estate*, pendapatan dari pra penjualan yang masih dalam tahap pembangunan akan dapat diakui pada saat periode waktu berdasarkan ketentuan kontrak.

Hal ini tentu saja dapat membingungkan perusahaan, dimana meskipun dapat meningkatkan kebermanfaatan informasi keuangan namun dampak penerapan ini dapat menjadi ancaman bagi kinerja keuangan perusahaan. Apalagi perusahaan yang belum bisa beradaptasi dengan baik terhadap PSAK 72 ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Sebelum Dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia".

Adapun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada *Current Ratio* perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada *Debt To Equity Ratio* perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada *Net Profit Margin* perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kajian Literatur & Pengembangan Hipotesis

Teori Sinyal

Teori sinyal diperkenalkan pertama kali oleh Michael Spence dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. "Teori ini melibatkan dua pihak yaitu manajemen dengan investor luar untuk memberikan sinyal" (Spence, 1973). Menurut Brigham dan Houston sinyal atau isyarat adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini adalah dengan adanya penerapan kebijakan dan standar akuntansi keuangan yang baru oleh perusahaan dapat menjadi sebuah sinyal yang diberikan kepada investor. Sinyal tersebut berupa transparansi yang dilakukan perusahaan atas laporan keuangan yang telah sesuai dan berlandaskan pada kebijakan akuntansi keuangan terbaru, sehingga informasi yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi lebih lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu. Informasi ini merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada menyajikan gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang. Hal inilah

yang menjadi sinyal yang positif bagi investor karena perusahaan telah menunaikan kewajibannya dengan memberikan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu bagi investor, sehingga dapat digunakan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

PSAK 72

Efektif per tanggal 1 Januari 2015, SAK dikonvergensi dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) hal ini dilakukan agar semakin minimnya perbedaan antara SAK dan IFRS sehingga dapat memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan, termasuk investor.

Salah satu SAK yang akan diterbitkan oleh DSAK IAI adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 merupakan hasil adopsi dari versi lengkap IFRS 15 *Revenue from Contract with Customers* yang secara efektif resmi digunakan dalam laporan keuangan yang menggunakan IFRS pada 1 Januari 2018. PSAK 72 bersifat *principle based* karena mengatur semua jenis pendapatan dengan pelanggan. Selain itu juga bersifat komprehensif karena mengatur semua pendapatan yang terkait dengan kontrak pelanggan sehingga menghapuskan pengaturan dan standar yang lain.

PSAK 72 menjadi standar tunggal pengakuan pendapatan yang berlaku pada sebagian besar kontrak dengan pelanggan, menggantikan pedoman yang ada dibawah SAK yaitu PSAK 23: Pendapatan, PSAK 34: Kontrak Konstruksi, PSAK 44: Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estate, ISAK 10: Program Loyalitas Pelanggan, ISAK 27: Pengalihan Aset dari Pelanggan dan ISAK 21: Perjanjian Konstruksi Real Estate.

Tujuan PSAK 72 adalah untuk menetapkan prinsip yang diterapkan entitas untuk melaporkan informasi yang berguna kepada pengguna laporan keuangan tentang sifat, jumlah, waktu, dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas

yang timbul dari kontrak dengan pelanggan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016).

Pengakuan Pendapatan

Pengakuan pendapatan yang sesuai dengan PSAK ini terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya adalah:

1. Mengidentifikasi Kontrak
2. Mengidentifikasi Kewajiban Pelaksanaan
3. Menentukan Harga Transaksi
4. Mengalokasikan Harga Transaksi
5. Penyelesaian Kewajiban Pelaksanaan

Pengukuran

Ketika (atau selama) kewajiban pelaksanaan diselesaikan, entitas mengakui pendapatan atas sejumlah harga transaksi (yang tidak termasuk estimasi atas imbalan variabel yang dibatasi sesuai dengan paragraf 56-58) yang dialokasikan terhadap kewajiban pelaksanaan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016).

Penyajian

Perusahaan akan menyajikan kontrak dalam laporan posisi keuangan sebagai aset kontrak atau liabilitas kontrak, bergantung pada hubungan antara kinerja entitas dan pembayaran pembeli dengan catatan ada satu pihak yang telah melaksanakan kontrak (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016).

Pengungkapan

Tujuan persyaratan pengungkapan adalah agar entitas mengungkapkan informasi yang cukup yang memungkinkan pengguna laporan keuangan memahami sifat, jumlah, waktu dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang timbul dari kontrak dengan pelanggan.

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi, 2010 menyatakan bahwa Kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu, selain itu kinerja keuangan

juga merupakan analisa yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dan menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan sesuai dengan jenis-jenis akuntansi keuangan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan, rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio likuiditas dianalisis menggunakan *current ratio*, rasio solvabilitas menggunakan *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas dengan *net profit margin*.

Current Ratio

Rasio Lancar (*current ratio*) adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menggambarkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang dapat segera dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang. Rasio ini dipilih karena merupakan ukuran yang paling umum dipakai untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi liabilitas lancar dengan menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aset yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Veronica, Lestari and Metekohy, 2018). Aset di sini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aset lancar lainnya. Sedangkan liabilitas lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank, utang gaji, dan utang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno, 2017). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Debt to Equity Ratio

Menurut (Hery, 2016) rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Sedangkan menurut (Kasmir, 2015) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini dipilih karena dalam penelitian ini penulis ingin mengukur sejauh nama modal perusahaan dapat menutupi utang-utangnya terhadap pihak luar seiring dengan adanya peraturan baru yang berlaku yaitu PSAK 72. Secara sistematis *Debt To Equity Ratio* dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. *Net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak. Rasio ini dipilih karena penulis ingin mengukur keberhasilan bisnis suatu perusahaan seiring adanya peraturan baru yang berlaku yaitu PSAK 72. Jika hasil dari rasio ini tinggi, maka perusahaan tersebut menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik (Veronica, Lestari and Metekohy, 2018). Secara sistematis *Net Profit Margin* dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada *Current Ratio*

Dalam penerapan PSAK 72, pendapatan yang berasal dari kontrak dengan pelanggan yang belum direalisasikan akan memunculkan pengakuan terhadap kewajiban sehingga kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan akan meningkat dan akan berdampak pada meningkatnya tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan. "Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan bagaimana kemampuan dalam membayar utang jangka pendek" Hery (2015).

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio*. Pada perusahaan yang telah menerapkan PSAK 72 akan terjadi penurunan *current ratio* yang signifikan. Hal ini karena dalam PSAK 72 nilai kas perusahaan yang berasal dari pendapatan dari kontrak dengan pelanggan tidak diakui. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa penerapan sebelum dan sesudah PSAK 72 berpengaruh signifikan pada *Current Ratio* perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hal ini didukung oleh (Casnila Ila, 2020) dan (Halim and Herawati, 2020).

H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada *Current Ratio* sebelum penerapan PSAK 72 dibandingkan dengan setelah diterapkannya PSAK 72 pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate*

Pengaruh sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada *Debt To Equity Ratio*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang ketika perusahaan dilikuidasi. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *debt to equity ratio*

(DER). Apabila *debt to equity ratio* (DER) menurun maka perusahaan dianggap mampu untuk mengelola dan menggunakan modal yang lebih besar daripada hutangnya.

Dalam penerapan PSAK 72 pendapatan yang diakui pada laporan laba rugi nantinya akan diakui pada bagian modal di laporan posisi keuangan. Dimana semakin besar pendapatan yang diakui karena sudah selesai kewajibannya akan menurunkan rasio solvabilitas sehingga perusahaan dianggap mampu untuk mengelola kegiatan dengan penggunaan modal yang lebih besar dari hutang. Oleh karena itu, peneliti menduga penerapan sebelum dan sesudah PSAK 72 berpengaruh signifikan pada *debt to equity ratio* perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hal ini didukung oleh (Casnila Ila, 2020), (Situmorang, 2018) dan (Halim and Herawati, 2020).

H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada *Debt To Equity Ratio* sebelum penerapan PSAK 72 dibandingkan dengan setelah diterapkannya PSAK 72 pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate*

Pengaruh sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak. Sehingga apabila semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan tingkat penjualan tertentu sehingga kinerja perusahaan akan lebih efisien.

Dalam PSAK 72 pengakuan pendapatan yang timbul karena telah selesainya kewajiban, akan meningkatkan pencapaian laba bersih satu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memperoleh keuntungan

yang maksimal sehingga dapat memberikan manfaat kepada *stakeholders*.

Pada industri *real estate net profit margin* mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi karena transaksi pada industri telekomunikasi bukan merupakan kontrak jangka panjang. Sedangkan dalam industri *real estate* banyak transaksi kontrak jangka panjang. Oleh karena itu, peneliti menduga penerapan sebelum dan sesudah PSAK 72 berpengaruh signifikan pada *net profit margin* perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hal ini didukung oleh (Casnila Ila, 2020) dan (Veronica, Lestari and Metekohy, 2018).

H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada Net Profit Margin sebelum penerapan PSAK 72 dibandingkan dengan setelah diterapkannya PSAK 72 pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate*

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif *eksploratif dengan* metode penelitian studi kasus. Teknik penelitian yang digunakan adalah statistik kuantitatif dan dianalisis menggunakan uji statistik. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya standar baru PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Konsumen.

Unit analisisnya adalah organisasi yaitu perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Adapun data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, *website*, laporan keuangan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bersumber dari www.idx.co.id serta berita-berita yang berhubungan dengan perusahaan subsektor *Property* dan *Real Estate*.

Jenis penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Nonprobability Purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria yang digunakan dalam penarikan sampling diantaranya sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor *Property* dan *Real Estate* terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2020;
2. Perusahaan subsektor *Property* dan *Real Estate* yang telah menyampaikan laporan keuangan kuartal 4 tahun 2019 - 2020;
3. Perusahaan subsektor *Property* dan *Real Estate* yang telah menerapkan PSAK 72;
4. Data perusahaan tersedia lengkap untuk memenuhi kebutuhan analisis.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability purposive sampling*, didapat 7 perusahaan subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel pada penelitian ini:

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	LPKR	PT Lippo Karawaci Tbk.
2	CTRA	PT Ciputra Development Tbk.
3	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.
4	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
5	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk.
6	DILD	PT Intiland Development Tbk.
7	DMAS	PT Puradelta Lestari Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan pengujian hipotesis menggunakan alat uji statistik *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Teknik pengolahan data digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis rasio keuangan menggunakan alat statistik deskriptif. Untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak maka

sebelum data dianalisis, dilakukan uji normalitas menggunakan *kolgomorov-smirnof*. Untuk pengujian hipotesis, alat analisis yang digunakan adalah *paired sampel t test* untuk data yang terdistribusi normal, apabila data tidak terdistribusi normal maka alat analisis yang digunakan adalah uji peringkat bertanda *Wilcoxon*. Adapun operasionalisasi variabelnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
PSAK 72	Pengakuan Pendapatan	Mengidentifikasi Kontrak	Ordinal/Rasio
		Mengidentifikasi Kewajiban Pelaksanaan	Ordinal/Rasio
		Menentukan Harga Transaksi	Ordinal/Rasio
		Alokasikan harga transaksi ke kewajiban kinerja dalam kontrak.	Ordinal/Rasio
		Mengakui pendapatan perusahaan saat atau sedang menyelesaikan kewajiban.	Ordinal/Rasio
Kinerja Keuangan	<i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio
	<i>Debt To Equity</i>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
	<i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rasio

Hasil dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap variabel yang digunakan yaitu variabel independen PSAK 72 Pendapatan

dari Kontrak dengan Pelanggan) dan variabel dependen (Kinerja Keuangan pada Perusahaan subsektor Property dan Real Estate). Berikut merupakan tabel hasil analisis deskriptif statistik:

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current_Ratio_2019	7	1.18	5.41	2.9286	1.54164
Current_Ratio_2020	7	1.04	3.21	2.1329	.82271
Debt_To_Equity_Ratio_2019	7	.17	1.59	.7857	.47201
Debt_To_Equity_Ratio_2020	7	.22	1.74	1.0500	.56815
Net_Profit_Margin_2019	7	-.17	.50	.2357	.24172
Net_Profit_Margin_2020	7	-.81	.51	.0429	.41230
Valid N (listwise)	7				

(Sumber : Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25,2021)

Berdasarkan informasi yang tertera pada tabel 4.3 hasil analisis statistik deskriptif yang didapat akan dirinci sebagai berikut:

1. *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

Dibawah ini adalah hasil perhitungan *current ratio* sebelum dan sesudah adanya penerapan PSAK 72 pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Tabel 4 Hasil Perhitungan *Current Ratio*

No	Nama Perusahaan	Kode	<i>Current Ratio</i>	
			2019	2020
1	PT Lippo Karawaci Tbk.	LPKR	5.41	3.13
2	PT Ciputra Development Tbk.	CTRA	2.17	1.78
3	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	BSDE	3.93	2.37
4	PT Summarecon Agung Tbk.	SMRA	1.24	1.42
5	PT Pakuwon Jati Tbk.	PWON	2.86	1.98
6	PT Duta Anggada Realty Tbk.	DILD	1.18	1.04
7	PT Intiland Development Tbk.	DMAS	3.71	3.21

(Sumber www.idx.co.id, data diolah 2021)

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *current ratio* sebelum penerapan PSAK 72 pada tahun 2019 memiliki nilai maksimum 5.41 persen yang diperoleh PT Lippo Karawaci Tbk, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2019 sangat baik karena rasio untuk memenuhi utang jangka pendeknya yang diukur melalui asset lancar memiliki nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan 6 perusahaan sampel lainnya. Sedangkan nilai minimum diperoleh PT Summarecon Agung Tbk sebesar 1.18 kali padatahun 2019 diperoleh oleh PT Duta Anggada Realty Tbk. Nilai rata-rata data *current ratio* sebelum penerapan PSAK 72 tahun 2019 sebesar 2.9285 yang berarti setiap Rp 100,00 utang lancar dijamin oleh Rp 292,85.

Setelah penerapan PSAK 72 pada tahun 2020 variabel *current ratio* memiliki nilai maksimumnya sebesar 3.21 kali yang juga diperoleh oleh PT Intiland

Development Tbk, nilai minimum sebesar 1.04 kali yang diperoleh PT Duta Anggada Realty Tbk pada2020. Nilai rata-rata data *current ratio* setelah penerapan PSAK 72 tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 2.1329 menunjukkan bahwa setiap Rp 100,00 utang lancar dijamin oleh Rp 213.29. Dari data tersebut dapat dilihat terjadi penurunan pada nilai minimum, maksimum dan rata-rata setelah penerapan PSAK 72 disebabkan oleh meningkatnya labilitas jangka pendek dan semakin menurunnya jumlah asset lancar perusahaan dari arus kas masuk yang diperoleh dari pendapatan operasi perusahaan. Penurunan arus kas untuk aktivitas operasi perusahaan berhubungan langsung pada bagaimana metode pengakuan pendapatan dilakukan.

2. *Debt to Equity Ratio* Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

Hasil perhitungan *debt to equity ratio* pada objek peelitian ini dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Perhitungan *Debt To Equity Ratio*

No	Nama Perusahaan	Kode	<i>Debt To Equity Ratio</i>	
			2019	2020
1	PT Lippo Karawaci Tbk.	LPKR	0.60	1.27
2	PT Ciputra Development Tbk.	CTRA	1.04	1.25
3	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	BSDE	0.62	0.76
4	PT Summarecon Agung Tbk.	SMRA	1.59	1.74
5	PT Pakuwon Jati Tbk.	PWON	0.44	0.50
6	PT Duta Anggada Realty Tbk.	DILD	1.04	1.60
7	PT Intiland Development Tbk.	DMAS	0.17	0.22

(Sumber www.idx.co.id, data diolah 2021)

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang dinilai dengan *debt to equity ratio* sebelum penerapan PSAK 72 yaitu tahun 2019 memiliki nilai maksimum sebesar 1.59 kali pada SMRA. Sedangkan nilai minimum pada tahun 2019 diperoleh oleh DMAS sebesar 0.17. Nilai rata-rata *debt to equity ratio* sebelum penerapan PSAK 72 tahun 2019 yaitu sebesar 0.7557 persen yang artinya setiap Rp 75.57 utang dijamin oleh Rp 100.00 ekuitas perusahaan. Setelah penerapan PSAK 72 efektif berlaku pada 1 Januari tahun 2020, nilai maksimum *debt to equity ratio* terdapat pada SMRA sebesar 1.74 kali, nilai minimum sebesar 0.22 yang diperoleh oleh DMAS, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.0500 yang dapat diartikan setiap Rp 105.00 utang dijamin oleh ekuitas sebesar Rp 100.00.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukannya penerapan

PSAK 72 pada tahun 2020 nilai minimum, maksimum dan rata-rata *debt to equity ratio* mengalami peningkatan, yang artinya setelah penerapan PSAK 72 kinerja keuangan perusahaan yang menjadi sampel mengalami penurunan, karena dengan semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* artinya semakin besar komposisi total utang dibandingkan dengan ekuitas perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya beban perusahaan terhadap pihak luar yakni kreditur, hal ini menunjukkan sumber modal perusahaan sangat bergantung dengan pihak luar. *Debt to equity ratio* yang tinggi menandakan bahwa kebutuhan ekuitas sebagian besar dipenuhi dari utang.

3. Net Profit Margin Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

Berikut ini adalh perhitungan net profit margin sebelum dan sesudah peerapan PSAK 72 pada objek penelitian ini.

Tabel 6 Hasil Perhitungan *Net Profit Margin*

No	Nama Perusahaan	Kode	<i>Net Profit Margin</i>	
			2019	2020
1	PT Lippo Karawaci Tbk.	LPKR	(0.17)	(0.81)
2	PT Ciputra Development Tbk.	CTRA	0.17	0.17
3	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	BSDE	0.44	0.08
4	PT Summarecon Agung Tbk.	SMRA	0.10	0.05
5	PT Pakuwon Jati Tbk.	PWON	0.45	0.28
6	PT Duta Anggada Realty Tbk.	DILD	0.16	0.02
7	PT Intiland Development Tbk.	DMAS	0.50	0.51

(Sumber www.idx.co.id, data diolah 2021)

Kinerja keuangan perusahaan apabila diukur melalui *net profit margin* sebelum penerapan PSAK 72 pada tahun 2019 memiliki nilai maksimum sebesar 0.50 kali yang dimiliki oleh PT Intiland Development Tbk. Hasil ini mengungkapkan bahwa profitabilitas PT Intiland Development Tbk. lebih baik dari pada 6 perusahaan sampel lainnya. Sedangkan untuk nilai minimum sebesar -0.17 jatuh pada PT Lippo Karawaci Tbk untuk tahun 2019. Nilai rata-rata *net profit margin* sebelum penerapan PSAK 72 pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.2357 berarti setiap Rp 100.00 penjualan mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp 23.57. Setelah penerapan PSAK 72 pada tahun 2020 nilai maksimum diperoleh oleh PT Intiland Development Tbk sebesar 0.51. Sedangkan nilai minimum terdapat pada PT Lippo Karawaci Tbk sebesar -0.81. Nilai rata-rata *net profit margin* sesudah penerapan PSAK 72 tahun 2020 adalah 0.04629 berarti setiap Rp 100,00 penjualan mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 46.29.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukannya penerapan PSAK 72 pada tahun 2020 nilai minimum, maksimum dan rata-rata *net profit margin*

mengalami penurunan, yang artinya setelah penerapan PSAK 72 kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena dalam PSAK 72 pendapatan dapat diakui ketika (atau selama) entitas menyelesaikan kewajiban pelaksanaan dengan mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan. Sehingga untuk perusahaan *real estate*, pendapatan dari *real estate* tidak dapat diakui jika pengalihan aset belum terjadi yang menyebabkan menurunkan nilai pendapatan dan laba bersih perusahaan.

Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas data dilakukan membuktikan apakah variabel dari data yang diperoleh sudah normal atau belum. Sampel dikatakan normal apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$. Dalam penelitian ini uji normalitas data yang digunakan adalah uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Current_Ratio_2019	.149	7	.200*
Current_Ratio_2020	.173	7	.200*
Debt_To_Equity_Ratio_2019	.209	7	.200*
Debt_To_Equity_Ratio_2020	.209	7	.200*
Net_Profit_Margin_2019	.230	7	.200*
Net_Profit_Margin_2020	.335	7	.017
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

(Sumber : Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25,2021)

Berdasarkan hasil uji normalitas data diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas (Sig.) dari variabel Kinerja Keuangan (*Net Profit Margin*) rata-rata data nilai probabilitas lebih tinggi dari taraf

signifikansi (α), dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data-data rasio keuangan terdistribusi normal. Sedangkan pada variabel Kinerja Keuangan (*Current Ratio dan Debt to Equity Ratio*) rata-rata

data nilai probabilitas lebih rendah dari taraf signifikansi (α), dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data-data rasio keuangan terdistribusi tidak normal.

Apabila data berdistribusi normal maka metode pengujian yang digunakan adalah uji parametrik *Paired Sample T Test*. Sedangkan apabila data terdistribusi tidak normal maka alat uji yang digunakan yaitu uji non parametrik *Wilcoxon Sign Test*. Kedua model uji beda tersebut populer digunakan untuk menganalisis model penelitian pro-post atau sebelum sesudah.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Casnila Ila, 2020) yang menggunakan metode uji parametrik dan uji non parametrik dalam penelitiannya mengenai analisis kinerja keuangan sebelum dan sesuai penerapan PSAK 72. Sehingga untuk menguji *Current Ratio dan Debt to Equity Ratio* dalam penelitian ini akan digunakan uji parametrik *paired sample t test* dan untuk menguji *Net Profit* akan digunakan uji non parametrik *wilcoxon sign test*.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah kinerja perusahaan yang diprosikan ke dalam rasio keuangan setelah penerapan PSAK 72

terdapat perbedaan dibandingkan kinerja perusahaan sebelum penerapan PSAK 72. Analisis ini dilakukan untuk menguji H1 sampai H3 yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan (diukur dengan rasio keuangan) secara parsial berbeda dengan signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72, dengan menggunakan uji parametrik *Paired Sample T Test* dan uji non parametrik *Wilcoxon Sign Test*.

Paired Sample T-test (Uji Sampel T Berpasangan)

Uji *Paired Sample T-test* biasanya digunakan sebagai uji komparatif atau perbedaan apabila skala data kedua variabel adalah kuantitatif (interval atau rasio). Melakukan analisis dengan pengolahan data untuk membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada industri *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Pengujian Hipotesis Pada Variabel Current Ratio

Di bawah ini adalah hasil uji *parametric Paired Sample T Test* pada variabel *Current Ratio*.

Tabel 8 Uji Parametrik *Paired Sample T Test* pada *Current Ratio*

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Lower	Upper								
Pair 1	Current_Ratio_2019 - Current_Ratio_2020	.79571	.85911	.32471	.00117	1.59025	2.451	6	.050

(Sumber : Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25,2021)

Hasil Uji Parametrik *Paired Sample T Test* pada variabel *Current Ratio* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,050 sama dengan 0,05 maka artinya H1 diterima. Hipotesis pertama berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan pada *Current Ratio* sebelum

penerapan PSAK 72 dibandingkan dengan setelah diterapkannya PSAK 72 pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate*” diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkannya PSAK 72 perusahaan subsektor *property* dan *real estate* kinerja keuangannya mengalami penurunan.

Pengujian Hipotesis Pada Variabel Debt To Equity Ratio

Hasil Uji Parametrik *Paired Sample T Test* pada *Debt To Equity Ratio* sebelum

dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9 Uji Parametrik *Paired Sample T Test* pada *Debt To Equity Ratio*

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Debt_To_Equity_Ratio_2019 – Debt_To_Equity_Ratio_2020	-.26429	.24792	.09370	-.49357	-.03500	2.820	6	.030

(Sumber : Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25,2021)

Hasil Uji Parametrik *Paired Sample T Test* pada variabel *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa pada variabel *Debt To Equity Ratio* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,030. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,030 lebih kecil dari 0,05 maka artinya H2 diterima. Hipotesis kedua berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan pada *Debt To Equity Ratio* sebelum penerapan PSAK 72 dibandingkan dengan setelah diterapkannya PSAK 72 pada Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate*” didukung atau diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan *debt to equity ratio* setelah diterapkannya PSAK 72 pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* mengalami penurunan.

Wilcoxon Signed Rank Test (Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon)

Uji peringkat tanda *Wilcoxon* merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu data dua pengamatan antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan tertentu (Ghozali, 2016).

Pengujian Hipotesis Pada Variabel Net Profi Margin

Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada *Net Profi Margin* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 10 Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada *Net Profi Margin*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Net_Profit_Margin_2020 - Net_Profit_Margin_2019	Negative Ranks	5 ^a	4.00	20.00
	Positive Ranks	1 ^b	1.00	1.00
	Ties	1 ^c		
	Total	7		
a. Net_Profit_Margin_2020 < Net_Profit_Margin_2019				
b. Net_Profit_Margin_2020 > Net_Profit_Margin_2019				
c. Net_Profit_Margin_2020 = Net_Profit_Margin_2019				

Test Statistics ^a	
	Net_Profit_Margin_2020 - Net_Profit_Margin_2019
Z	-1.992 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.046
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

(Sumber : Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25,2021)

Hasil Uji *Wilcoxon Sign Test* pada variabel *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.004. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.046 lebih kecil dari 0,05 maka artinya H3 diterima. Hipotesis ketiga berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan pada *Net Profit Margin* sebelum penerapan PSAK 72 dibandingkan dengan setelah diterapkannya PSAK 72 pada Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” didukung atau diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* setelah diterapkannya PSAK 72 pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* mengalami penurunan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Perbedaan *Current Ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate*

Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada *Current Ratio* perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah dilakukannya pengujian terhadap hipotesis yang diajukan menggunakan metode uji parametrik *paired sample t test* diperoleh nilai sebesar 0.050. Nilai tersebut sama dengan tingkat signifikan 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata *Current Ratio* perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah menerapkan PSAK 72 menunjukkan perbedaan yang signifikan apabila dibandingkan dengan sebelum menerapkan PSAK tersebut.

Maka dari itu hipotesis pertama yang berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan pada *Current Ratio* sebelum penerapan PSAK 72 dibandingkan dengan setelah diterapkannya PSAK 72 pada Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” diterima.

Penerapan PSAK 72 terbukti secara empiris berpengaruh pada kinerja keuangan khususnya rasio likuiditas yang dalam penelitian ini diukur menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* dipilih karena merupakan ukuran yang paling umum dipakai untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam memenuhi liabilitas lancar dengan menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aset yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Veronica, Lestari and Metekohy, 2018).

Penurunan *Current Ratio* setelah diterapkannya PSAK 72 pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh menurunnya jumlah aset lancar perusahaan dari arus kas masuk yang diperoleh dari pendapatan real estat dan properti. Total liabilitas lancar pun mengalami kenaikan karena adanya peningkatan penerimaan uang muka dan pendapatan diterima dimuka akibat penerapan PSAK 72.

Perusahaan subsektor *property* dan *real estate* dinilai mendapatkan dampak yang cukup signifikan dari penerapan PSAK 72. Hal ini terjadi karena adanya penurunan jumlah aset lancar perusahaan dari arus kas masuk yang diperoleh dari pendapatan properti dan *real estate*.

Menurunnya pendapatan ini terjadi karena terdapat perbedaan pengakuan pendapatan pada standar sebelumnya dengan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72.

Hasil pengujian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *current ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Casnila Ila, 2020) dan (Halim and Herawati, 2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *current ratio* sebelum dan sesudah PSAK 72.

Perbedaan *Debt To Equity Ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada *Debt To Equity Ratio* perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah dilakukannya uji statistik normalitas *kolmogorov-smirnov test*, pengujian pada variabel *Debt To Equity Ratio* menghasilkan data yang tidak terdistribusi normal, sehingga hipotesis yang diajukan diuji menggunakan metode analisis uji parametrik *paired sample t test* diperoleh nilai sebesar 0.030. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05.

Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata *Debt To Equity Ratio* perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah menerapkan PSAK 72 menunjukkan perbedaan yang signifikan apabila dibandingkan dengan sebelum menerapkan PSAK tersebut. Maka dari itu hipotesis kedua yang berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan pada *Debt To Equity Ratio* sebelum penerapan PSAK 72 dibandingkan dengan setelah diterapkannya PSAK 72 pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” diterima.

Penerapan PSAK 72 pada Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real*

Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbukti secara empiris berpengaruh pada kinerja keuangan khususnya rasio solvabilitas yang dalam penelitian ini diukur menggunakan *debt to equity ratio*.

Hasil uji hipotesis terhadap rasio solvabilitas menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada kinerja keuangan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesudah penerapan PSAK 72. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji analisis deskriptif variabel *debt to equity ratio* sebelum menerapkan penerapan PSAK 72 rata-rata nilainya sebesar 0.7857 kali dan setelah dilakukannya penerapan PSAK 72 menjadi 1.0500 kali. Terjadinya peningkatan *debt to equity ratio* sebesar 34% sesudah penerapan PSAK 72 menunjukkan bahwa adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan karena apabila “semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur)” (Jufrizen and Al Fatin, 2020).

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* tahun 2020 setelah penerapan PSAK 72 tidak lebih periode sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena pada PSAK 72 apabila terdapat kesepakatan kontrak penjual dengan pelanggan maka kesepakatan tersebut tidak langsung diakui sebagai pendapatan perusahaan tetapi akan masuk dalam piutang usaha yang masuk dalam asset lancar perusahaan. Pendapatan akan diakui apabila pelanggan telah menerima manfaat dari barang atau jasa yang telah diberikan serta apabila kewajiban pelaksanaan perusahaan telah dilaksanakan.

Dalam penelitian ini dampak dari penerapan PSAK 72 diantaranya meningkatnya liabilitas kontrak dari uang muka yang diterima perusahaan. Dengan

meningkatnya total liabilitas maka akan berpengaruh terhadap *debt to equity ratio* diman apabila nilai *debt to equity ratio tinggi* artinya semakin tinggi juga utang yang harus dibayar perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hidayat. 2012).

Perbedaan *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada *Net Profit Margin* perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah dilakukannya uji statistik normalitas *kolmogorov-smirnov test* pada variabel *Net Profit Margin* menghasilkan data yang tidak terdistribusi normal, sehingga hipotesis yang diajukan diuji menggunakan metode analisis non-parametrik *wilcoxon sign rank test*. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai sebesar 0.046. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05.

Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata *Net Profit Margin* perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah menerapkan PSAK 72 menunjukkan perbedaan yang signifikan apabila dibandingkan dengan sebelum menerapkan PSAK tersebut. Maka dari itu hipotesis ketiga yang berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan pada *Net Profit Margin* sebelum penerapan PSAK 72 dibandingkan dengan setelah diterapkannya PSAK 72 pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” diterima.

Penerapan PSAK 72 terbukti secara empiris berpengaruh pada kinerja keuangan khususnya rasio profitabilitas yang dalam penelitian ini diukur menggunakan *Net Profit Margin*. Jika hasil dari rasio ini tinggi, maka perusahaan tersebut menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan

biaya dengan baik (Veronica. Lestari and Metekohy. 2018). Hal ini menjadi isyarat bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya bahwa penerapan PSAK 72 mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut profitable atau tidak.

Penurunan *Net Profit Margin* setelah diterapkannya PSAK 72 pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh perbedaan pengakuan pendapatan pada PSAK 72 dan PSAK sebelumnya. Dimana pada PSAK 72 pengakuan pendapatan baru dapat dilakukan ketika proyek konstruksi telah selesai dan telah melakukan serah-terima. Sehingga apabila perusahaan menerima uang muka atau angsuran untuk membangun kerangka konstruksi, angsuran tersebut baru dapat diakui pendapatannya setelah serah terima dengan syarat bangunan tersebut telah selesai. Hal ini dapat mempengaruhi pengakuan pendapatan jangka panjang perusahaan yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Penerapan PSAK 72 mengakibatkan nilai pendapatan yang diakui menurun secara signifikan. Hal ini diakibatkan oleh perusahaan yang mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan pada waktu tertentu.

Dilihat dari data tersebut setelah dilakukannya penerapan PSAK 72 terjadi penurunan pada *net profit margin* berarti penerapan PSAK 72 memiliki dampak yang negatif pada kinerja keuangan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini didukung oleh hasil uji analisis deskriptif dimana rata-rata *Net Profit Margin* sebelum menerapkan PSAK 72 nilainya sebesar 0.2075 dan sesudah menerapkan

PSAK 72 mengalami penurunan menjadi -0.1725.

Hal ini menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan yang signifikan pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penurunan kinerja keuangan tersebut terjadi karena banyak proyek *real estate* yang belum terselesaikan dan belum terjadi serah terima aset *real estate* sehingga perusahaan belum pendapatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti (Veronica. Lestari and Metekohy. 2018).

Penutup Simpulan

1. Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang diukur berdasarkan rasio likuiditas menggunakan *current ratio* setelah penerapan PSAK 72 menunjukkan penurunan yang disebabkan oleh menurunnya jumlah asset lancar perusahaan dari arus kas masuk yang diperoleh dari pendapatan real estat dan properti.
2. Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang diukur berdasarkan rasio solvabilitas menggunakan *debt to equity ratio* setelah penerapan PSAK 72 menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan dalam PSAK 72 perusahaan mencatat uang muka sebagai liabilitas kontrak, sehingga total liabilitas perusahaan jika dibandingkan dengan periode sebelum menerapkannya PSAK 72 meningkat. Dengan meningkatnya total liabilitas maka akan berpengaruh terhadap *debt to equity ratio* dimana apabila nilai *debt to equity ratio* tinggi artinya semakin tinggi juga utang yang harus dibayar perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
3. Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang diukur berdasarkan rasio

profitabilitas yang dalam penelitian ini menggunakan *net profit margin* mengalami penurunan setelah diterapkannya PSAK 72. Hal ini disebabkan banyak oleh proyek *real estate* yang belum terselesaikan dan belum terjadi serah terima aset *real estate* sehingga perusahaan belum bisa mengakui pendapatannya.

Saran

1. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada perusahaan sektor lain yang ikut terpengaruh oleh penerapan PSAK 72 seperti retail, konstruksi, manufaktur, maskapai penerbangan dan telekomunikasi.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel pengendalian agar dapat menghasilkan varian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lebih dalam.
3. Penelitian selanjutnya terutama berkaitan dengan analisis kinerja keuangan agar dapat menambahkan lagi dengan rasio-rasio lainnya dan penambahan *event periode* penelitian, sehingga memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

Referensi

- Agus. S. (2011) *Menejemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. 4th edn. Yogyakarta: BPFE.
- Agustrianti. W., Mashuri. A. A. S. and Nopiyanti. A. (2020) 'Dampak Penerapan Psak 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Property, Real Estate And Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019'. *Business Management. Economic. and Accounting National Seminar*. 1. pp. 973–989.
- Anggraini. P. G. (2018) 'Studi Komparatif Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 23 da ED PSAK 72 Serta

- Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi'. *Gajah Mada University*. Annetly. N. (2019) *Standar akuntansi baru PSAK 71, 72, dan 73 berlaku 2020. ini perbedaannya. pwc.com*. Available at: <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/pwc-in-news/2019/indonesian/standar-akuntansi-baru-berlaku-2020.html> (Accessed: 2 September 2020).
- Bernouilly. M. (2018) 'Impact of Implementation of IFRS 15 on the Financial Statements of Telecommunication Company (Case Study of PT XYZ)'. *Atlantis Press*.
- Casnila Ila. A. N. (2020) 'Analisis Dampak Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Psak 72 Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)'. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan*. 14(1). pp. 220–240.
- Fahmi. I. (2010) *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi. I. (2017) *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali. I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozi. S. and Sunindyo. A. (2015) *Statistik Deskriptif untuk Ekonomi*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Deepublish.
- Halim. C. N. and Herawati. T. D. (2020) 'Pengaruh Implementasi Pengakuan Pendapatan Psak 72 Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Tahun 2018-2019)'.
 Hery (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. 1st edn. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
 Hery (2016) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
 Ibrahim (2012) *Manajemen Kinerja Keuangan*. Yogyakarta: Selemba Empat.
 Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) 'Exposure Draft PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan'. Jakarta: IAI. Available at: http://iaiglobal.or.id/v03/tentang_ia_i/dsak.
 International Accounting Standards Board (2014) "IFRS 15 Revenue from Contracts with Customers." London.
 Jogiyanto (2014) *Analisis Laporan Keuangan*. 10th edn. Jakarta: Salemba Empat.
 Jogiyanto (2016) *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. 10th edn. Yogyakarta: BPFE.
 Jumingan (2011) *Analisa Laporan Keuangan*. 4th edn. Bandung: Bumi Aksara.
 Kasmir (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. 3rd edn. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan.
 Kusufi. M. (2010) 'Perbandingan Pengakuan Pendapatan Antara Standar Akuntansi Keuangan (Sak) Indonesia Dengan Usulan'.
 Moeheriono (2012) *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. 1st edn. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
 Mulyadi (2017) *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. 3rd edn. Jakarta: Salemba Empat.
 Munawir (2016) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

- Noor. J. (2017) *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Prayitno and Ryanto Hadi (2010) 'Peranan Analisa Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT. X)'. *Jurnal Manajemen*.
- Rahayu. D. (2020) 'Analisis Dampak Penerapan Psak 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Di Masa Pandemi Covid-19'. *Greenomika*. 2(2). pp. 2657–0114.
- Rezki. E. Y. (2016) 'Analisis Pengakuan Pendapatan pada Perusahaan Jasa Konstruksi Berdasarkan PSAK No. 34 (Studi Kasus Pada PT. Bintang Bagas Abadi di Malang)'. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Rizal. R. H., Suhartati. T. and Nuraeni. Y. (2020) 'Dampak Pengakuan Pendapatan Sebelum Dan Sesudah Diterapkan PSAK 72 Dalam Laporan Keuangan PT. X'. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. 7(1). pp. 1243–1252.
- Rudianto (2013) *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sekaran. U. and Bougie. R. (2016) *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Shabirah. H. (2020) 'Pengaruh Penerapan Psak 72 Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ-45 Tahun 2018)'. 8(5). p. 55.
- Situmorang. E. (2018) 'Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Implementasi Psak Berbasis Ifrs Pada Pt Telekomunikasi Indonesia '. *Journal Financial*. 4(1). pp. 8–15.
- Spence. M. (1973) 'Job Market Signaling'. *The Quartely Journal of Economics*.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. V. W. (2017) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujianto. A. E. (2009) *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sunyoto (2013) *Metodologi Penelitian Akuntansi*. 1st edn. Bandung: PT Refika Aditama.
- Veronica. Lestari. U. P. and Metekohy. E. Y. (2018) 'Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estat di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018'. *jurnal Polban*. pp. 965–973.
- Wisnantiasri. S. N. (2018) 'Pengaruh PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan terhadap Shareholder Value'. 5(1). pp. 60–65.
- Wolk. H. I., Dodd. J. L. and Rozycki. J. J. (2013) *Accounting Theory Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. 8th edn. SAGE Publications. Inc. 8th edn. California.
- Wulandari. S. (2020) 'Pengaruh Corporate Social Responsibility(Csr) Disclosure terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektorperkebunan Di Bursa EfekIndonesia)'. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*. 19.